



## CARA MEMAHAMI MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

### TO UNDERSTAND MAKIYYAH END MADANIYYAH

Nur Hidayah<sup>1</sup>, Anisa Maulidya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi di Pendidikan Agama Islam, STAI As-Sunnah Medan

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-sunnah

Email: nurhidayah0511204@gmail.com<sup>1</sup>, anisalidya13@gmail.com

#### Article history :

Received : 11-12-2024

Revised : 12-12-2024

Accepted: 14-12-2024

Published:16-12-2024

#### Abstract

*This article discusses the importance of understanding the Makkiyah and Madaniyyah verses in the context of the revelation of the Qur'an. Through a descriptive-analytical approach, the author explains that the categorization of these verses is not solely based on the chronological order of their revelation, but also on the social and historical context surrounding them. The study emphasizes the methods used by scholars, namely sima'i naqli (empirical transmission) and qiyasi ijthabi (analogical reasoning), to identify the characteristics of these verses. Additionally, this article highlights how a deep understanding of Makkiyah and Madaniyyah can enhance belief in the truth and authenticity of the Qur'an, as well as provide insight into the development of Islamic law. Thus, this study is expected to make a significant contribution to Qur'anic studies and the public's understanding of Islamic teachings.*

**Keywords:** *To understand makiyyah end madaniyyah*

#### Abstrak

Turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur mencerminkan makna-makna khusus yang terkandung di dalamnya. Proses perodesasi wahyu ini sangat berkaitan dengan perjalanan dakwah Rasulullah SAW di kota Makkah dan Madinah selama lebih dari 23 tahun. Artikel ini akan mengkaji dan menganalisis salah satu alat analisis dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu signifikansi konsep **makiyyah** dan **madaniyyah**. Melalui tulisan ini, penulis ingin menunjukkan bahwa kajian **ulum al-Qur'an** tidak hanya terbatas pada wilayah normatif dengan pendekatan yang cenderung stagnan, melainkan kajian tersebut berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan konteks sejarah dan sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode deskriptif analitis. Melalui signifikansi **makiyyah** dan **madaniyyah**, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an menerapkan hukum-hukum secara bertahap, sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat yang dihadapi oleh Rasulullah SAW. Sebagai contoh, hukum mengenai **khamr** (arak), yang pada awalnya dalam ayat-ayat **makiyyah** tidak disebutkan secara tegas larangannya. Namun, pada ayat-ayat **madaniyyah**, pengharaman **khamr** dijelaskan secara tegas.

**Kata sandi:** Memahami makiyyah dan madaniyyah

#### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, baik dalam bentuk lafaz maupun maknanya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memegang peranan sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian mendalam untuk memahami isi dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.



Sudah menjadi kesepakatan para ulama (jumhur ulama) bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Setiap wahyu yang diturunkan sering kali merupakan respons terhadap situasi sosial, budaya, atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut.

Secara umum, periode turunnya Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu periode Makkah (makiyyah) dan periode Madinah (madaniyyah). Pembagian ini didasarkan pada dua aspek utama, yaitu tempat (al-makan) dan waktu (al-zaman). Pemisahan antara periode makiyyah dan madaniyyah menjadi kunci penting dalam kajian Al-Qur'an, karena hal ini membantu dalam penafsiran wahyu serta memahami perubahan konteks dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya. Pembagian ini juga memudahkan kajian dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam bidang asbabun nuzul.

## **METODE PENELITIAN**

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril, baik dalam bentuk lafaz maupun maknanya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memegang peranan sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian mendalam untuk memahami isi dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sudah menjadi kesepakatan para ulama (jumhur ulama) bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Setiap wahyu yang diturunkan sering kali merupakan respons terhadap situasi sosial, budaya, atau tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut.

Secara umum, periode turunnya Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu periode Makkah (makiyyah) dan periode Madinah (madaniyyah). Pembagian ini didasarkan pada dua aspek utama, yaitu tempat (al-makan) dan waktu (al-zaman). Pemisahan antara periode makiyyah dan madaniyyah menjadi kunci penting dalam kajian Al-Qur'an, karena hal ini membantu dalam penafsiran wahyu serta memahami perubahan konteks dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya. Pembagian ini juga memudahkan kajian dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam bidang asbabun nuzul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian *makiyyah* dan *madaniyyah***

Secara bahasa, *makiyyah* berasal dari kata "makkah", yang mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kota makkah. Sedangkan *madaniyyah* berasal dari kata "Madinah", yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kota Madinah. Adapun secara istilah, pengertian *makiyyah* dan *madaniyyah* merujuk pada pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tempat turunnya wahyu, yaitu apakah ayat tersebut diturunkan di Makkah atau di Madinah. Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu ayat termasuk dalam kategori *makiyyah* atau *madaniyyah*. Adapun pengertian-pengertian tersebut menjadi teori dasar dalam mengidentifikasi dan membedakan ayat-ayat yang tergolong dalam kedua kategori ini.



**Makiyyah** dan **Madaniyyah** adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan surah-surah atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu. Berikut adalah penjelasannya:

a. **Makiyyah**

Makiyyah adalah surah atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad ﷺ berhijrah ke Madinah, tanpa memandang tempat turunnya (apakah di Makkah atau di tempat lain). Biasanya, ayat-ayat Makiyyah memiliki ciri khas berupa:

- 1) Penekanan pada keimanan, tauhid, dan akidah.
- 2) Kisah-kisah umat terdahulu untuk memperkuat dakwah.
- 3) Gaya bahasa yang kuat, singkat, dan menggugah, sesuai dengan budaya masyarakat Makkah yang sangat menghargai keindahan sastra (Al-Mubarakfusi, 2007).

b. **Madaniyyah**

Madaniyyah adalah surah atau ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad ﷺ berhijrah ke Madinah, tanpa memandang tempat turunnya (apakah di Madinah atau di luar Madinah). Ayat-ayat Madaniyyah biasanya memiliki ciri khas berupa:

- 1) Penjelasan hukum-hukum syariat, seperti ibadah, muamalah, dan politik.
- 2) Perhatian terhadap pengaturan kehidupan bermasyarakat, termasuk hubungan antarumat beragama.
- 3) Gaya bahasa yang lebih panjang dan terperinci, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Madinah yang beragam (Usman, h. 195).

dari segi sasaran seruan (teori subjek), **makiyyah** adalah ayat-ayat yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah, yang umumnya adalah orang-orang musyrik. Sedangkan **madaniyyah** adalah ayat-ayat yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah, yang terdiri dari orang-orang beriman, termasuk orang munafik dan ahli kitab, seperti orang Yahudi (Usman h. 196).

- a. Segi khitabi (seruan), Dalam ayat-ayat **makiyyah**, yang menjadi sasaran seruan (khitab) adalah penduduk Makkah, yang pada umumnya adalah orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut banyak membicarakan kemusyrikan dan mengajak mereka untuk bertauhid (al Qathtan, 2014).
- b. Segi makani (tempat), Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah cenderung berfokus pada aspek keimanan dan pembinaan akidah, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah lebih banyak membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik umat Islam, termasuk peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan umat Islam sebagai masyarakat negara (hadiyanto, 2011).
- c. Segi zaman (waktu), Dari segi waktu, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah sering kali berhubungan dengan periode dakwah awal, ketika umat Islam masih dalam tahap pembentukan, dan sering berfokus pada ujian-ujian iman serta kekuatan spiritual. Sementara itu, ayat-ayat **madaniyyah** banyak berkaitan dengan masa setelah umat Islam



menjadi komunitas yang lebih stabil dan mulai membangun peradaban, di mana peraturan-peraturan sosial dan politik menjadi lebih dominan.

Abu Qasim al-Hasan bin Habib an-Naisaburi mengatakan bahwa di antara ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu tentang nuzul al-Qur'an (turunnya wahyu) dan tempat-tempat turunnya, urutan turunnya di Makkah dan Madinah, serta hukum-hukum yang diturunkan di Makkah tetapi berlaku di Madinah, atau yang diturunkan di Makkah mengenai penduduk Madinah, dan sebaliknya. Begitu juga tentang wahyu yang diturunkan di tempat-tempat lain, seperti Juhfah, Baitul Maqdis, Thaif, dan Hudaibiyah.

Menurut Abu Zaid, pembagian antara ayat **makiyyah** dan **madaniyyah** memberikan gambaran tentang dua fase penting dalam pembentukan teks keagamaan Al-Qur'an, baik dari segi isi, struktur, maupun konstruksinya. Dengan demikian, tambah Abu Zaid, ilmu tentang **makiyyah** dan **madaniyyah** menunjukkan adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (Al-Qur'an) dan realitas sejarah. Kajian tentang **makiyyah** dan **madaniyyah** juga dapat memberikan informasi mengenai berbagai variasi gaya komunikasi Al-Qur'an dalam menyeru orang-orang beriman, orang-orang kafir, atau Ahli Kitab, baik dari segi linguistik, stilistik, maupun dari segi pesan dan wacana yang disampaikan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abu Zaid, yang menegaskan bahwa kajian **makiyyah** dan **madaniyyah** merupakan salah satu instrumen penting untuk menganalisis konteks komunikasi Al-Qur'an (*siyaq al-takhatub*). Melalui ilmu ini, tambahanya, dapat dikaji karakteristik stilistik dan linguistik yang membedakan wacana Al-Qur'an (*al-khitab al-Qur'an*) dalam periode dakwah yang bersifat faktual-historis.

Kesadaran akan pentingnya kajian **makiyyah-madaniyyah** juga tampak dalam pemikiran para islamolog kontemporer, seperti Fazlur Rahman, yang mengajukan pentingnya pendekatan historis dan sosiologis dalam pembacaan Al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, penggunaan pendekatan historis yang serius dan jujur, dengan mengkaji Al-Qur'an dalam urutan kronologis, akan memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang dorongan dasar gerakan Islam yang membedakan antara ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang terbentuk belakangan. Sedangkan pendekatan sosiologis, yang memotret kondisi sosial pada saat turunnya wahyu, dapat memberikan gambaran tentang elastisitas dan fleksibilitas pemahaman terhadap Al-Qur'an, yang pada akhirnya menunjukkan sifat universalitas Al-Qur'an (Sibawaihi, 2007).

## 2. Cara mengetahui makiyyah dan madaniyyah

Untuk mengetahui dan menentukan apakah suatu ayat termasuk kategori Makiyyah atau Madaniyyah, para ulama bersandar pada dua pendekatan, yaitu *sima'i naqli* dan *qiyasi ijtihabi* (Ibid).

- a. *Sima'i naqli*, Pendekatan *sima'i naqli* didasarkan pada riwayat yang sahih dari para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang menerima informasi dari sahabat mengenai waktu, tempat, dan peristiwa yang berkaitan dengan turunnya wahyu tersebut. Sebagian besar penentuan Makiyyah dan Madaniyyah dilakukan dengan cara ini, karena riwayat langsung dari orang yang menyaksikan turunnya wahyu sangat penting (Ibid).



- b. Qiyasi Ijtihabi, Makiyyah dan Madaniyyah. Misalnya, apabila dalam suatu surah Madaniyyah terdapat ayat yang mengandung hukum-hukum tertentu seperti hukum pernikahan, jihad, atau hudud, Pendekatan *qiyasi ijthabi* didasarkan pada ciri-ciri khas yang membedakan ayat-ayat maka itu dapat dijadikan petunjuk bahwa surah tersebut termasuk kategori Madaniyyah(Ibid). yang mengandung sifat madani atau mengandung peristiwa madani Apabila suatu ayat mengandung sifat Madani atau mengisahkan peristiwa yang terjadi di Madinah, maka ayat tersebut dikategorikan sebagai ayat Madaniyyah. Sebaliknya, jika suatu surah yang termasuk dalam kategori Madaniyyah mengandung ayat yang mengandung sifat Makki atau berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Makkah, maka ayat tersebut dikatakan sebagai ayat Makiyyah. Demikian pula, jika dalam satu surah terdapat ciri-ciri Makiyyah, maka surah itu disebut sebagai surah Makiyyah. Sebaliknya, jika dalam satu surah terdapat ciri-ciri Madaniyyah, maka surah itu disebut sebagai surah Madaniyyah. Para ulama berpendapat bahwa setiap surah yang berisi kisah para nabi dan umat-umat terdahulu termasuk dalam kategori surah Makiyyah. Sementara itu, setiap surah yang berisi kewajiban atau ketentuan hukum dianggap sebagai surah Madaniyyah. Namun, perlu dicatat bahwa hal ini tidak bersumber langsung dari keterangan Rasulullah SAW, karena hal tersebut bukan merupakan kewajiban yang ditetapkan, kecuali dalam batas yang membedakan mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh* (pembatal). **Al-Qadli Abu Bakar bin Ath-Thayyib al-Baqillani** mengatakan bahwa pengetahuan mengenai Makiyyah dan Madaniyyah ini mengacu pada hafalan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada keterangan langsung dari Rasulullah mengenai hal ini, karena beliau tidak diperintahkan untuk itu, dan Allah menjadikan ilmu ini sebagai kewajiban umat untuk dipelajari(Ibid).

Tanda-tanda surat makiyyah secara umum yaitu surat-suratnya pendek-pendek kemudian kandungannya berisi pokok keimanan, hari akhir, surga dan neraka. Isinya mengajak manusia ke jalan lurus. Berakhlak karimah dan kebijakan, di dalamnya terdapat debat dengan orang musyrik dan meyalahkan pendirian mereka. Banyak terdapat lafadz sumpah. Sedangkan penetapan surat-surat madaniyyah dan ciri-ciri khas temanya sebagai berikut a) setiap surat berisi kewajiban atau sanksi hukum) setiap surat di dalamnya disebut orang-orang munafik kecuali surat al ankabut. Ia adalah makiyyah(Jalaluddin Rahmad, dkk , 2002)

### 3. Cara menentukan ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah

Menentukan kategori Makiyyah dan Madaniyyah memang tidak mudah, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, karena urutan turunnya ayat dalam Al-Qur'an tidak mengikuti kronologi waktu, melainkan berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW (*tawqifi*). Untuk itu, diperlukan ketekunan dan ketelitian dalam mempelajari hal ini, sebab ilmu ini bukan termasuk ilmu yang diwariskan langsung dari Rasulullah, melainkan merupakan hasil ijtihad para sahabat dan generasi setelahnya yang menganggap penting masalah ini. Para ulama bersandar pada dua metode utama yang digunakan untuk menentukan kategori Makiyyah dan Madaniyyah, yaitu(Shahih, Dkk, 2001):

Ayat tersebut dikategorikan sebagai Makiyyah, namun hal ini tidak berlaku jika hanya terdapat beberapa ayat Madaniyyah dalam surah yang umumnya termasuk dalam kategori Makiyyah, atau sebaliknya. Sebagai contoh, meskipun dalam surah Madaniyyah



terdapat satu ayat yang termasuk kategori Makiyyah, surah tersebut tetap dikategorikan sebagai surah Madaniyyah. Contohnya adalah ayat berikut (Al-A'zami, 2005):

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَكْرِينِ

("Dan ketika orang-orang yang kafir memikirkan tipu daya untuk menimpakanmu, agar mereka memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka merencanakan tipu daya, dan Allah pun merencanakan (balasan) untuk mereka, dan Allah adalah sebaik-baik perencana." - QS. Al-Anfal: 30)

Surah **Al-Anfal** termasuk kategori **Madaniyyah**, meskipun terdapat satu ayat yang termasuk kategori **Makiyyah**. Oleh karena itu, surah ini tetap dikategorikan sebagai surah Madaniyyah.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَكْرِينِ

Terdapat juga ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah yang terletak berdekatan dan berurutan, seperti pada **QS. Az-Zumar: 52-56**.

Kedua; Qiyasi ijtihad (hasil pengamatan). Cara ini didasarkan pada ciri-ciri yang terdapat pada makiyyah dan madaniyyah. Apabila dalam surat makiyyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat atau peristiwa madaniyyah, maka ayat itu dikatakan makiyyah sebaliknya jika dalam suatu surat madaniyyah terdapat sifat atau peristiwa makiyyah, maka ayat itu dikatakan makiyyah (Al-Qattan, 2012). namun tidak berlaku apabila hanya ada beberapa ayat saja dalam surat makiyyah terdapat di dalamnya ayat madaniyyah atau sebaliknya, seperti contoh ayat-ayat madaniyyah dan makiyyah di bawah ini.

وإذ يمكر بك الذين كفروا لينبتوك أو يقتلوك أو يخرجوك ويمكرون ويمكر الله والله خير الماكرين

Adapun marhalah madaniyyah (tahap madaniyyah) dapat kita lihat pada poin-poin berikut.

- marhalah madaniyyah yang pertamana dimulai dengan surah: al-baqarah, al-anfal, ali Imran, al-ahzab, al-mumtahanah, an-nisa, al-hadid (Baidan, 2011).
- Marhalah madaniyyah yang kedua dimulai dengan surah: Muhammad, at-thalaq, al-hasyr, an-nur, al-munafiqun, al-mujadalah, al-hujurat.
- Marhalah madaniyyah yang ketiga dimulai dengan surah: at-tahrim, al-jumu'ah, al-maidah, at-taubah, an-nash (Shiddieqy h. 121).

#### 4. Manfaat mengetahui ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah

Pengetahuan tentang ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah memiliki banyak manfaat, di antaranya sebagai berikut:

- sebagai alat bantu untuk menafsirkan alquran

Dengan mengetahui perbedaan antara ayat Makiyyah dan Madaniyyah, seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang *nasikh* (membatalkan) dan *mansukh* (yang dibatalkan), terutama jika terdapat kontradiksi antara kedua ayat tersebut. Meskipun demikian, yang menjadi pedoman utama dalam menafsirkan adalah pengertian lafadz umum, bukan hanya sebab yang khusus (al-Qattan h. 81-82).

- Meresapi gaya bahasa alquran dan menggunakannya dalam dakwah

Mengetahui ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah membantu kita untuk lebih memahami gaya bahasa Al-Qur'an, yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam metode



dakwah menuju jalan Allah. Setiap situasi memiliki bahasa tersendiri. Memahami apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan inti dari ilmu retorika. Setiap tahapan dakwah memiliki topik dan pola penyampaian yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara, keyakinan, dan kondisi lingkungan.

c. Mengetahui sejarah hidup nabi melalui ayat-ayat alquran

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW mencerminkan sejarah dakwah beliau, dengan segala peristiwa yang terjadi, baik pada periode Makkah maupun Madinah. Dengan mengetahui ayat-ayat tersebut, kita dapat mengikuti perjalanan sejarah dakwah Rasulullah, dari awal turunnya wahyu hingga ayat terakhir yang diturunkan.

d. Mengetahui urutan turunnya ayat dan konteksnya

Dengan memahami ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah, kita dapat mengetahui mana ayat yang lebih dahulu diturunkan dan mana yang diturunkan belakangan. Selain itu, kita juga dapat memahami dalam kondisi apa dan bagaimana ayat-ayat tersebut diturunkan, yang sangat penting untuk memahami konteks historis dan sosial dari wahyu tersebut (Wahid, 2011).

## 5. Konsep makiyyah dan madaniyyah

Secara kronologis periode turunnya alquran dibagi menjadi dua, yaitu; periode makkah (makiyyah) dan periode madinah (madaniyyah). Pembagian seperti ini didasarkan atas dua parameter yaitu, tempat (al-makan) dan waktu (al-zaman). Menurut Abdullahi Ahmed an-na'im, pesan yang terkandung dalam ayat-ayat makiyyah merupakan pesan islam yang abadi dan fundamental, yang menekankan martabat yang inheren pada seluruh umat manusia, tanpa membedakan jenis kelamin (gender), keyakinan agama, dan ras. Pesan-pesan ini ditandai dengan persamaan antara laki-laki dan perempuan dan kebebasan penuh untuk memilih dalam beragama dan keimanan, prinsipnya adalah 'ishmah', kebebasan untuk memilih tanpa ancaman atau bayangan kekerasan dan paksaan apapun. Sedangkan pesan madinah adalah kompromi praktis dan realistis, ketika tingkat tertinggi dari pesan makkah tidak dapat diterima oleh masyarakat sejarah abad VII M. oleh karena itu, kalau ayat-ayat yang turun dalam periode makkah dapat disebut sebagai (menurut istilah an-na'im) ayat-ayat "universal egalitarian-demokrasi", maka ayat-ayat madinah dapatlah dinamai ayat-ayat "sectarian diskriminatif" (Abdullahi Ahmed an-na'im, 1994).

Hijrah menandai tidak saja perubahan dramatis dalam pertumbuhan jumlah umat islam dan pembentukan masyarakat politik atau Negara islam pertama di madinah; melainkan juga peralihan yang signifikan dalam materi pokok dan misi nabi. Secara umum disepakati bahwa selama periode makkah al-Qur'an lebih banyak berisi tentang ajaran agama dan moral, tidak menyatakan norma-norma politik dan hukum secara khusus, yang baru dikembangkan pada periode madinah. Penjelaran tentang perubahan ini adalah karena pada periode madinah ini al-Qur'an harus memberikan respon terhadap kebutuhan sosial-politik yang konkret dalam suatu komunitas yang dibangun. Dengan kemerdekaan untuk mengembangkan institusi-institusi yang mereka miliki dan menerapkan norma-norma agama baru mereka, agama islam memerlukan ajaran dan tuntunan norma yang lebih terinci (Ibid, h, 27-28).

## 6. Faedah mengetahui makiyyah dan madaniyyah

Pengetahuan tentang ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah memiliki banyak faedah, di antaranya sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pemahaman mengenai tempat



turunnya ayat dapat membantu dalam memahami konteks ayat tersebut dan menafsirkannya dengan lebih tepat, meskipun yang menjadi pegangan utama adalah pengertian umum lafaznya, bukan hanya sebab-sebab khusus turunnya ayat. Selain itu, pemahaman tentang gaya bahasa Al-Qur'an juga bermanfaat dalam metode dakwah, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi lawan bicara, menguasai psikologi mereka, serta memberikan solusi yang tepat dengan penuh kebijaksanaan.

Ciri khas gaya bahasa ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada siapa saja yang mempelajarinya untuk menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi zaman dan lawan bicara. Hal ini memungkinkan seorang da'i untuk menyesuaikan pendekatannya dengan psikologi audiens, memahami pikiran dan perasaan mereka, serta memberikan solusi yang tepat atas masalah yang mereka hadapi. Selain itu, pengetahuan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw. melalui ayat-ayat Al-Qur'an juga sangat penting, karena turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Makkah dan Madinah.

- a. Dapat membantu untuk mengetahui ayat yang mansukh (yang dihapus) dan ayat yang nasikh (yang menggantikan).
- b. Dengan ilmu ini, kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangan hukum tersebut secara bijaksana, serta meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan Islam dalam mendidik umat, baik secara individual maupun masyarakat.
- c. Pengetahuan ini juga dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebenaran, kesucian, dan keaslian Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari besarnya perhatian umat Islam terhadap segala hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mulai dari penurunan wahyu hingga detail-detail terkecil, termasuk mengetahui ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah dan sesudahnya (Rahmad, dkk, 2002).

## KESIMPULAN

Al-Qur'an diturunkan di dua tempat, yaitu di Makkah dan sekitarnya, serta di Madinah dan sekitarnya. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya pada masa Rasulullah ﷺ sebelum hijrah ke Madinah disebut dengan **ayat-ayat Makkiyah**. Ayat-ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy yang sejak awal menentang risalah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Ciri khas dari ayat-ayat Makkiyah antara lain adalah ayat-ayatnya yang pendek, sering menggunakan panggilan **ya ayyuhal-nas** (wahai umat manusia), serta terdapatnya huruf-huruf **muqatta'ah** (huruf-huruf terputus) pada awal ayat.

Sementara itu, **ayat-ayat Madaniyah** adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah Rasulullah ﷺ melakukan hijrah ke Madinah. Berbeda dengan ayat-ayat Makkiyah, ayat-ayat Madaniyah ini lebih banyak ditujukan kepada orang-orang yang sudah beriman, baik dari kalangan **Anshar** maupun **Muhajirin**, serta kelompok-kelompok lain yang sudah memeluk Islam. Isi kandungan ayat-ayat Madaniyah mencakup berbagai masalah, seperti masalah sosial, politik, hukum, muamalah, dan aspek kehidupan lainnya.



Dengan demikian, perbedaan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah terletak pada konteks waktu dan tujuan penurunannya, serta fokus pembahasannya yang mencerminkan perkembangan masyarakat Islam pada dua periode yang berbeda: sebelum dan setelah hijrah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmed, (1994)., *Dekonstruksi*. Yogyakarta: LKIS.
- Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (1998)., Surabaya: Dunia Ilmu.
- Abad Badruzaman, “Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah”, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, No.1 2015:55, DOI: 10.21274/Epis.2015.10.1.53-76.
- Andy hadiyanto. Makiyyah-madaniyyah: upaya rekonstruksi peristiwa pewahyuan, vol;. vI no. I januari 2011.
- Jalaluddin rahmad, dkk, belajar mudah ‘*ulum al-Quran*, editor, sukardi KD (2002)., jakarta, lentera basritama.
- M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Terj. Sohirinsolihin, Dkk. (2005)., Jakarta:Grema Insani Pers.
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir As. (2012)., Bogor: Pustaka Literi Antarnusa.
- Muhammad Maksum, “Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makiyyah Dan Madaniyyah”, *Hikmah: Journal Of Islamic Stidies* 14,No. 1, 2018
- Moh. Muhtador, ‘Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama “, *Fikrah: Jurnal Ilmu-Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4, No. 2, 2016: H, 190, DOI:Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Fikrah.V4i2.1513.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet Ii. (2011)., Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Quraish Shahih, Dkk, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*, Cet.III (2001)., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sa'ad abdul wahid, *studi ulang ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir*, (2011)., Yogyakarta: suara muhammadiyah.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfusi, *Sirah Nabawiyyah*, Terj. Kathur Suhardi. (2007)., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shubhi Al-Shalih, *Mababis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (1972)., Beirut: Dar Al-Tlmi Li Al-Malayin.
- Sibawaihi, *hermeneutika al-Qur'an fazlur rahman*, (2007)., Yogyakarta:jalasutra.
- Syeikh manna' al Qathtan “*studi ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Ainur rofiq, Cet 10, (2014)., Jakarta, pustaka al kautsar.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, (2009)., Yokyakarta: Teras.